

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tanggung Jawab

Mustari (2011: 21) mengemukakan bahwa bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan.

Aunillah (2011: 83-86) juga mengungkapkan bahwa rasa tanggung jawab merupakan pelajaran yang tidak hanya perlu diperkenalkan dan diajarkan, namun juga perlu ditanamkan kepada peserta didik, baik pada masa prasekolah maupun sekolah. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan tanggung jawab yang tinggi pada diri setiap peserta didik. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Memulai dari tugas-tugas sederhana

Di sekolah tentu saja sudah ada peraturan-peraturan yang ditetapkan, seperti tata tertib di dalam kelas, jadwal kebersihan, serta beberapa ketentuan lainnya. Meskipun peraturan-peraturan tersebut bagi peserta didik merupakan hal yang mungkin dinilai sederhana, tetapi guru harus mendorongnya agar menaatinya dengan penuh tanggung jawab. Dalam hal ini guru juga perlu melibatkan semua

peserta didik untuk berperan aktif dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban-kewajiban mereka sehingga tanggung jawab itu akan menjadi tugas bersama, bukan semata bagi peserta didik yang melanggar.

b. Menebus kesalahan saat berbuat salah

Cara lain untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam diri peserta didik adalah mengajarkan kepadanya agar siap menebus kesalahan ketika ia berbuat salah. Hal ini akan mendorongnya untuk meminta maaf atas kesalahan yang dibuatnya sekaligus mengajarkan mengenai nilai keadilan, yaitu bila ia melakukan kesalahan terhadap seseorang, berarti ia telah merugikan orang tersebut sehingga ia harus mampu bersikap adil dengan menebus dan memperbaiki kesalahannya.

c. Segala sesuatu mempunyai konsekuensi

Guru harus menjelaskan kepada peserta didik bahwa segala sesuatu yang dilakukan pasti memiliki konsekuensi dan ia harus siap dengan segala konsekuensi yang ditimbulkan dari semua tindakannya. Guru juga mengenalkan dan mengajarkan bahwa peserta didik harus bisa lebih bertanggung jawab dalam segala tindakannya.

d. Sering berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab

Hendaknya guru sering kali berdiskusi mengenai pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan. Dalam hal ini guru harus mencontohkan secara nyata kepada peserta didik, sehingga ia dapat belajar secara langsung dari sesuatu yang ia lihat pada gurunya.

Menurut Fitri (2012: 43) terdapat indikator-indikator tanggung jawab antara lain:

- 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik
- 2) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan
- 3) Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan
- 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama

Indikator-indikator di atas digunakan untuk membuat kisi-kisi angket rasa tanggung jawab antara lain:

2.1 Tabel Kisi-Kisi Angket Tanggung Jawab

No	Indikator
1.	Mengerjakan tugas dengan baik
2.	Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan
3.	Melaksanakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan
4.	Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama

Berdasarkan pengertian tanggung jawab di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tanggung jawab adalah suatu perilaku seseorang dalam melakukan suatu tugas yang wajib dilakukan.

2. Prestasi Belajar

Menurut Arifin (2011:12-13) Istilah “prestasi belajar” berbeda dengan “hasil belajar”. Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai

bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran. Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar semakin jelas penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai ‘tendensi keingintahuan’ dan merupakan kebutuhan umum manusia.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.

e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Hamdani (2011: 138-139) juga mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.

Hamdani (2011: 139-143) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu:

1) Faktor *internal*

Faktor *internal* adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut:

a. Kecerdasan (*inteligensi*)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi-rendahnya *inteligensi* yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya.

b. Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.

c. Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan.

d. Minat

Minat menurut para ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Dapat dikatakan minat itu terjadi karena perasaan senang pada sesuatu.

e. Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

f. Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya.

2) Faktor *eksternal*

Faktor *eksternal* terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.

Yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, dan lain-lain. Adapun yang termasuk dalam lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal, dan waktu belajar.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan kegiatan belajar.

3. Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Resmini dan Hartati (2006: 154) mengungkapkan bahwa Bahasa Indonesia didudukkan sebagai alat, bukan sebagai struktur. Oleh karena bahasa sebagai alat, maka yang terpenting adalah bagaimana menggunakan alat itu secara lancar, teliti, cermat, efisien, dan efektif.

Menurut Depdiknas dalam (Muslich, 2010: 115) mengungkapkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia di ajarkan di semua jenjang pendidikan formal. Dengan demikian diperlukan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memadai sebagai alat komunikasi, alat untuk berinteraksi, media pengembangan ilmu, pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan alat pemersatu bangsa. Menurut

kurikulum 2004, pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar secara umum dikembangkan menjadi keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pembelajaran empat aspek tersebut harus mendapat porsi yang seimbang dan dalam pelaksanaannya dilakukan secara terpadu.

Depdiknas dalam (Muslich, 2010: 118) juga menjelaskan bahwa secara umum tujuan pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

- a. Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan Bahasa Negara.
- b. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan.
- c. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial.
- d. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
- e. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Siswa menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dari berbagai pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis dengan baik dan benar serta dapat menumbuhkan kemampuan siswa terhadap suatu hasil karya sastra untuk menambah pengetahuan khazanah dalam Bahasa Indonesia.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Menurut KTSP

Permendiknas No.22 Tahun 2006 mengemukakan bahwa Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia.

5. Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Chaer, 2007: 32).

Bahasa juga merupakan sarana yang efektif untuk menjalin komunikasi sosial. Tanpa bahasa, komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik dan interaksi sosial tidak akan dapat mengekspresikan diri untuk menyampaikan kepada orang lain (Djamarah, 2010: 46).

Jadi dapat disimpulkan bahasa adalah suatu sarana untuk saling berkomunikasi dengan baik, sehingga dapat saling berbagi untuk menyampaikan pengetahuannya dengan orang lain.

Bahasa Indonesia diajarkan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Bahasa Indonesia mempunyai posisi yang strategis dalam kurikulum sekolah. Karena Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di semua jenjang dan jalur pendidikan formal.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis.

b. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Permendiknas no.22 tahun 2006 adanya mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia

Selain itu Taat Hartati, dkk (2006: 75) juga mengemukakan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia, antara lain:

- 1) Siswa menghargai dan mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.

- 2) Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan.
- 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
- 4) Siswa memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa.
- 5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

6. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menurut Tarigan (2008: 22) mengungkapkan menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Kemampuan menulis tidak diperoleh secara alamiah tetapi melalui proses belajar mengajar. Menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks bagi seorang anak. Menulis akan beranalogi dengan proses berpikir, pengetahuan, keterampilan-keterampilan dan strategi-strategi yang harus menyertainya (Resmini, dkk, 2006: 214).

Menurut Saddhono dan Slamet (2012: 96) menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase, yaitu fasepramenulis, penulisan, dan pascapenulisan. Masing-masing fase dari ketiga fase penulisan di atas tidaklah dipandang secara kaku, selalu berurut, dan terpisah-pisah.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu aktivitas yang dilakukan manusia untuk menuangkan gagasannya ke dalam bentuk tulisan.

Hubungan menulis dengan keterampilan berbahasa yang lain yaitu:

1) Hubungan antara menulis dan membaca

Antara menulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Bila menuliskan sesuatu, pada prinsipnya ingin agar tulisan itu dibaca oleh orang lain, paling sedikit dapat kita baca sendiri pada saat lain. (Tarigan, 2008: 4).

2) Hubungan antara menulis dan berbicara

Hubungan antara menulis dan berbicara yaitu produktif dan ekspresif. Dalam menulis diperlukan penglihatan dan gerak tangan, sedangkan dalam berbicara diperlukan pendengaran dan pengucapan. Dengan perkataan lain, menulis merupakan komunikasi tidak langsung, tidak tatap muka, sedangkan berbicara merupakan komunikasi langsung, komunikasi tatap muka. Baik menulis maupun berbicara harus memperhatikan komponen-komponen yang sama, yaitu: struktur kata/bahasa, kosakata,

kecepatan/kelancaran umum; bedanya ialah kalau menulis berkaitan dengan ortografi, berbicara berkaitan erat dengan fonologi (Tarigan, 2008: 12).

b. Tujuan Menulis

Menurut Hartig dalam (Tarigan, 2008: 25-26) mengemukakan bahwa tujuan menulis adalah sebagai berikut:

1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.

2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca)

5) *Self-ekspresive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6) *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif di sini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7) *Problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

c. Pembelajaran Menulis di SD

Pembelajaran menulis merupakan komponen penggunaan bahasa yang harus diajarkan di sekolah dasar. Hal itu tersurat pada tujuan kurikulum 2006, yang berbunyi “agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut, berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis”. Tujuan pembelajaran menulis diarahkan pada tataran penggunaan, sebagai berikut: (1) siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat,

pengalaman, dan perasaan secara tertulis dengan jelas; (2) siswa mampu menyampaikan informasi secara tertulis sesuai dengan konteks dan keadaan; (3) siswa memiliki kegemaran menulis; (4) siswa mampu memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan karya sastra dan menulis (Resmini dan Juanda, 2007: 115).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis wajib diajarkan di sekolah dasar agar peserta didik dapat memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik.

d. Pembelajaran Apresiasi Sastra

Menurut Djuanda dan Iswara (2006: 97-98) pelajaran sastra Indonesia sudah tercantum dalam kurikulum di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Berkenaan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia (sastra), dalam kurikulum baru terdapat standar kompetensi bersastra meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pembelajaran bahasa atau sastra pada khususnya, siswa bukan hanya dituntut memahami teori-teori sastra tetapi siswa lebih dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengapresiasi karya sastra. Pembelajaran apresiasi sastra Indonesia ialah memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang dikandung karya sastra dan mengajak siswa menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan. Pembelajaran apresiasi sastra Indonesia bertujuan mengembangkan nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial secara sendiri-sendiri atau gabungan keseluruhan, seperti yang

tercermin dalam karya sastra. Pada hakekatnya pengajaran sastra adalah menciptakan situasi siswa membaca dan merespon karya sastra serta membicarakannya secara bersama dalam kelas.

7. Puisi

a. Pengertian Puisi

Resmini dan Hartati (2006: 85) mengemukakan bahwa puisi tergolong karangan fantasi, yakni karangan hasil imajinatif seseorang. Seorang penulis puisi mengubah pengalaman tersebut dengan teliti, memilih dan menyusun kata, menimbang, dan menyesuaikan dengan gejala rasa, persoalan, nada dan iramanya supaya terasa merdu dan muncul keindahannya secara terpadu dengan tujuan penulisannya.

Warsidi dan Farika (2008: 35) juga mengungkapkan bahwa puisi adalah teks sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan bait dan larik.

Secara umum tujuan pembelajaran puisi di sekolah dasar adalah agar siswa memperoleh pengalaman apresiasi dan ekspresi, oleh karenanya bahan puisi yang dipilih haruslah memenuhi tujuan tersebut.

Dari pengertian puisi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa puisi adalah ungkapan isi hati manusia yang dituliskan dalam sebuah kata-kata yang indah.

b. Jenis Puisi

Menurut Widjojoko dan endang (2006: 51-53) jenis puisi dalam sastra Indonesia dikenal dengan jenis puisi yang terdiri dari:

1. Puisi lama

Puisi ini timbul atau adanya pada masyarakat lama sebelum mendapatkan pengaruh kebudayaan barat (asing). Puisi lama merupakan puisi yang terikat oleh syarat-syarat, seperti jumlah larik dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap larik, serta muatan setiap bait.

2. Puisi baru

Puisi baru berbeda dengan puisi lama, sehingga ada yang menyebutkan puisi modern.

c. Unsur Intrinsik Puisi

Puisi sebagai salah satu karya kreatif yang diwujudkan dalam bentuk bahasa, mempunyai unsur-unsur yang dapat ditelusuri. Unsur yang tergolong unsur intrinsik puisi adalah:

1) Tema

Tema adalah ide atau gagasan yang menduduki tempat utama di dalam cerita. Penyair mengemukakan pokok persoalan di dalam puisinya.

2) Rasa

Rasa disebut juga arti emosional. Dalam menghadapi satu persoalan, seorang penyair, selain tersentuh secara rasional, ia tersentuh dan terlibat secara emosional.

3) Nada

Dalam puisi, kita dapat menangkap sikap penyair lewat intonasi puisi tersebut. Penyair dapat terlihat menggurui, mencaci, merayu, merengek, menyindir, mengajak, dan sebagainya terhadap pembaca atau pendengarnya.

4) Amanat

Amanat merupakan pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, pendengar, atau penonton. Di dalam satu puisi bisa terdapat beberapa amanat. Melalui amanat inilah, penyair menyampaikan sesuatu kepada pembaca.

5) ★ Diksi (Pilihan Kata)

Diksi atau pilihan kata di dalam puisi, merupakan hal yang penting, karena keberhasilan puisi dicapai dengan mengintensifkan pilihan kata. Penggunaan kata-kata yang tepat oleh penyair akan menunjukkan kemampuan intelektualnya dalam melukiskan sesuatu.

- 6) Imajeri
- Imajeri atau daya bayang, ialah sesuatu kata atau kelompok kata yang digunakan untuk mengungkapkan kembali kesan-kesan panca indra dalam jiwa kita.
- 7) Pusat Pengisahan
- Pusat pengisahan atau titik pandang yaitu cara penyampaian cerita, ide, gagasan, atau kisah cerita. Puisi yang mencakup siapa yang berbicara kepada siapa ditujukan.
- 8) Gaya Bahasa
- Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa.
- 9) Ritme atau Irama
- ★ Ritme atau irama adalah totalitas tinggi rendahnya suara, panjang pendek, dan cepat lambatnya suara waktu membaca puisi. Ritme di dalam puisi dibentuk oleh pengaturan larik, jumlah suku kata, dan pengaturan bunyi. Di dalam puisi yang baik, ritme itu dapat memberi gambaran yang intensif tentang nada rasa dan tema.
- 10) Rima atau sajak
- Rima dan sajak adalah persamaan bunyi. Persamaan bunyi bisa terjadi di awal, tengah atau akhir.

(Widjojoko dan Edang, 2006: 61-62)

d. Langkah-Langkah Menulis Puisi

Langkah-langkah dalam menulis puisi adalah sebagai berikut

1. Menentukan ide

Hal penting yang harus dilakukan dalam menulis puisi adalah menentukan ide. Ide atau gagasan pokok itu akan menjadi dasar penulisan puisi. Ide untuk menulis dapat diperoleh dari sebuah gambar. Misalnya gambar pemandangan, dengan gambar pemandangan dapat dijadikan inspirasi dalam membuat puisi.

2. Pilihan kata

Setelah mendapatkan ide dan merenungkannya, langkah berikutnya adalah memilih kata-kata untuk menuliskan puisi. Baris-baris puisi bukan sekadar deretan kata yang tidak bermakna. Kata-kata dalam puisi harus bermakna, selain itu perlu dipilih kata yang tepat, yaitu kata yang mampu mewakili pikiran dan perasaan. Kata-kata yang dipilih dapat berupa kata yang bermakna lugas maupun kiasan, namun kata-kata bermakna kiasan lebih menambah keindahan puisi. Dalam memilih kata perlu memperhatikan persamaan bunyi atau rima. Kata-kata yang memiliki persamaan bunyi awal atau akhir jika dirangkai menimbulkan kesan indah.

3. Menulis puisi

Langkah selanjutnya dalam menulis puisi adalah merangkai kata-kata menjadi baris-baris puisi.

(Suyatno, dkk, 2008:137-139)

8. Pengertian Model Pembelajaran

Mills dalam (Suprijono, 2010: 45) berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

Arends dalam (Suprijono, 2010: 46) mengemukakan model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Dari beberapa definisi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran adalah teori belajar yang digunakan sebagai pedoman guru dalam perencanaan pembelajaran siswa dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas yang bertujuan untuk mencapai tujuan belajar.

9. *Examples non Examples*

a. *Pengertian Examples non Examples*

Setyawan, (2010: <http://zonainfosemua.blogspot.com>) mengemukakan model pembelajaran *examples non examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai

media pembelajaran. Model *examples non examples* adalah model yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

b. Langkah-langkah membuat *Examples non Examples*

Langkah-langkah:

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP.
- 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memerhatikan/menganalisis gambar.
- 4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- 6) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- 7) Kesimpulan.

(Suprijono, 2010: 125)

c. Kelebihan dan Kekurangan *Examples non Examples*

Kelebihan:

- 1) Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar;

- 2) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar;
- 3) Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Kekurangan:

- 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar
- 2) Memakan waktu yang lama.

(Hamdani, 2011: 94)

Dari kekurangan-kekurangan dalam model pembelajaran *examples non examples* akan dapat teratasi karena pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi dapat menggunakan gambar sebagai media pelajaran dan dalam penggunaannya tidak akan memakan waktu yang lama, karena siswa hanya disuruh mengamati gambar.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Menulis Puisi Bebas dengan Menggunakan Model *Examples non Examples*

1. Guru menyiapkan media pembelajaran berupa gambar situasi sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
2. Guru menempelkan media gambar situasi di papan
3. Guru membentuk kelompok, tiap kelompok terdiri dari 3-4 kelompok
4. Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang gambar situasi
5. Siswa mencatat hal-hal penting yang ada di gambar
6. Guru menyampaikan tujuan dilakukan tanya jawab tentang gambar situasi

7. Guru menyuruh siswa membuat puisi sesuai dengan gambar yang sudah dianalisis

10. Media Pembelajaran

Salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran selain menggunakan model pembelajaran adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Asosiasi Pendidikan Nasional dalam (Sadiman., dkk, 2008: 7) mengemukakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Apapun batasan yang diberikan, ada persamaan di antara batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu, bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media,

sehingga anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media (Djamarah dan Zain, 2010: 120).

Dari beberapa pengertian media di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah sesuatu yang dapat menciptakan suatu komunikasi baik tercetak maupun audiovisual sehingga dapat membantu mempermudah proses pembelajaran.

11. Media Gambar Situasi

Media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples* adalah dengan menggunakan media gambar situasi. Media gambar situasi merupakan salah satu penunjang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena dalam penggunaan media gambar dapat menginspirasi siswa dalam membuat sebuah karya puisi. Media gambar dapat membantu siswa untuk menemukan idea tau gagasan pokok untuk membuat puisi.

Sadiman, dkk (2008: 29) mengemukakan bahwa di antara media pendidikan, gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai. Gambar/foto merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

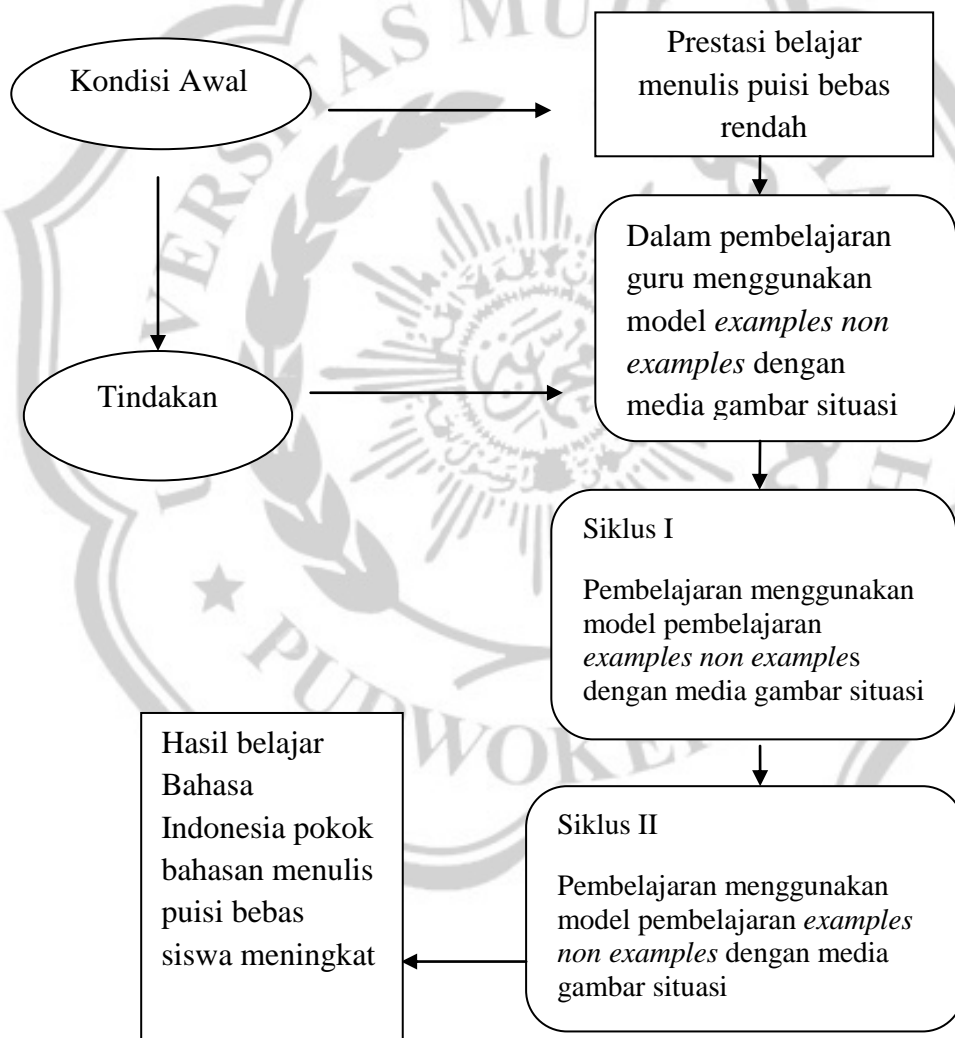
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti melalui model pembelajaran *examples non examples* salah satunya yang dilakukan oleh Siti Latipah pada Program Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dari nilai rata-rata sebelumnya 6,67% pada kondisi awal dan terjadi peningkatan pada siklus 1 menjadi 72% kemudian pada siklus 11 meningkat menjadi 83%. Dengan demikian, dengan menggunakan model *examples non examples* dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar menulis puisi siswa kelas V SDN 2 Arcawinangun Tahun Pelajaran 2012/2013.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang memerlukan tanggung jawab dan prestasi belajar menulis yang cukup tinggi. Pada pembelajaran di Sekolah Dasar guru kurang dalam penggunaan alat peraga dan model pembelajaran, sehingga siswa kurang aktif dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi tidak maksimal.

Melihat keadaan tersebut maka perlu adanya perubahan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Model *examples non examples* merupakan model yang membantu memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Model *examples non examples* dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang

berkaitan dengan menulis puisi bebas. Peneliti akan mencoba menerapkan model *examples non examples* dengan harapan tanggung jawab dan prestasi belajar menulis siswa dalam menulis puisi bebas akan meningkat. Selain bermanfaat bagi siswa diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan peneliti dikemudian hari. Secara skematis kerangka berpikir dapat digambarkan pada gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.3 Alur kerangka Berpikir

D. Hipotesis tindakan

Berdasarkan latar belakang dan kajian teoritis yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran *examples non examples* dapat meningkatkan tanggung jawab Bahasa Indonesia dalam menulis puisi bebas siswa di kelas V SDN 02 Arcawinangun Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2012/2013.
2. Penerapan model pembelajaran *examples non examples* dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia dalam menulis puisi bebas siswa kelas V SDN 2 Arcawinangun Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2012/2013